

# Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Melalui Diklat Penelitian Tindakan Kelas Di Kemenag Kabupaten Jepara

**Ratna Hartati**

Widyaiswara BDK Semarang

e-mail: ratna\_hartati59@yahoo.co.id

***Abstract:** This is the experimental research to found the pattern of implementing by giving the pretest for the participants of action research teachers in the Training and Education before the implementation of training. The participants are given the knowledge that is related to the action research. The posttest is given after implementation of training as the last activity. Population and sample of this research are the teachers of The Islamic Religion Learning for Elementary School, Intermediate School, High School and Technical School in the Jepara Regency of Religion Ministry as participant, that is took by random. The result shown significant increase of the low criteria by the pretest and posttest from 9 (30 %) participants, became 0 (0 %) participants. For the medium criteria from 18 (60 %) participants, became 6 (20 %) participants, and for the high criteria from 3 (10 %) participants, became 24 (80 %) participants. This study concludes that according to data, the implementation of the Training and Education of action research in the Regency was able to improve the understanding to write about action research for teachers of Islamic Religion Learning.*

**Keywords :** *Understanding, Action Research, Training*

## **Pendahuluan**

Profesi tenaga pendidik seperti guru dan tenaga kependidikan yang tersebar di berbagai lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Tugas dan tanggung jawab mereka tidak lain adalah transfer ilmu pengetahuan dan transfer nilai kepada peserta didik. Usaha ini dalam upaya mendukung bagi tercapainya kemajuan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Transfer ilmu dan nilai-nilai dari guru kepada peserta didik bertujuan untuk memberikan bekal ilmu dan karakter yang positif. Dengan bekal ini, diharapkan peserta didik mampu hidup secara mandiri. Kemandirian di sini dapat secara sosial maupun finansial. Dengan bekal kemandirian yang dimiliki masing-masing peserta didik, maka diharapkan kedepan akan tercipta kehidupan yang lebih berkualitas. Tugasnya yang demikian menuntut guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai pendidik profesional sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Sementara itu, untuk menjadi guru dan pendidik profesional, guru hendaknya memiliki beberapa kompetensi untuk mendukung profesionalitasnya. Sebagaimana diisyaratkan dalam Undang-Undang guru dan dosen Nomor 14 tahun 2005 pasal 10 Kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Dikti, 2005:6). Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kompetensi kepribadian yakni guru memiliki pribadi yang jujur, berakhlak mulia serta dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru menjalin relasi sosial dengan peserta didik, stake holder sekolah dan masyarakat luas. Adapun kompetensi profesional berkaitan dengan tugas guru yakni mengajar, memberikan bimbingan, penguasaan terhadap materi serta melaksanakan penilaian.

Kompetensi profesional guru sebagaimana dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007 adalah mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan, termasuk di dalamnya melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK). Arikunto mempertegas lagi bahwa diberlakukan bagi golongan III/d keatas, yaitu kemampuan para guru dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mereka lakukan secara

mandiri (Arikunto, 2008 : 1-2). Sementara itu di sisi lain masih banyak dijumpai guru-guru yang tidak memiliki motivasi yang cukup untuk dapat aktif dalam kegiatan publikasi ilmiah. Mereka masih merasa kesulitan dalam menciptakan budaya ilmiah dan budaya berpikir kritis (Supardi, 2012:3). Alasan ini diperkuat lagi dengan hasil pre tes kemampuan menulis ilmiah bahwa diantara jumlah peserta diklat yang mendapatkan nilai rendah sebanyak 29 (dua puluh) peserta atau 96,33 % , dan nilai sedang 1 (satu) peserta atau 3,33%, sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sangat diperlukan pendidikan dan pelatihan khususnya pengetahuan tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan profesionalisme mereka dalam menulis karya ilmiah.

Beberapa paparan di atas menjadi pijakan bagi Kemenag kota Jepara dalam rangka mendukung bagi pengembangan profesionalitas guru untuk mengadakan kegiatan Diklat. Diklat ini merupakan satu upaya memfasilitasi guru untuk meningkatkan profesionalitas mereka yang dapat ditempuh melalui pengajuan jabatan fungsional. Jabatan fungsional guru berkaitan tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melakukan kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, baik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, maupun pendidikan menengah. (KemenPAN: 2009). Balai Diklat Keagamaan memiliki tugas pokok dan fungsi dalam mendidik dan melatih para pegawai di lingkungan Kementerian Agama. Sebagai salah satu lembaga yang bertugas untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik, BDK Semarang bekerjasama dengan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jepara menyelenggarakan Diklat Teknis Substantif Kependidikan Peningkatan Kompetensi Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Di Wilayah Kerja Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jepara.

Bertolak dari latar belakang tersebut menarik kiranya untuk mengeksplor lebih dalam kegiatan Diklat PTK di wilayah kerja Kantor Kementerian Agama Kabupaten dalam bentuk penelitian berjudul “Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Melalui Diklat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kemenag Kabupaten Jepara”.

### **Pengenalan Karya Tulis Ilmiah dalam kegiatan kediklatan**

Dalam kegiatan kependidikan sehari-hari telah dikenal beberapa istilah yang hampir serupa namun memiliki arti yang berbeda, misalkan antara Karya Tulis Ilmiah (KTI) dengan Karya Ilmiah Populer. Secara umum, pengenalan KTI merupakan hasil (produk) manusia dalam bentuk tulisan yang didasarkan pada pengetahuan, sikap, serta cara berpikir keilmuan atau berpikir rasional dan dapat dibuktikan secara empiris. Sebenarnya pengenalan karya tulis ilmiah secara sederhana sudah dilakukan semenjak pendidikan menengah atas (SLTA), yaitu ketika kegiatan *outing class* semisal pada kegiatan siswa berupa studi wisata. Pada kegiatan tersebut para siswa melakukan observasi pada tempat yang dituju, kemudian setelah selesai, kegiatan tersebut ditindak lanjuti dengan kegiatan menulis laporan studi wisata.

Pengertian Pendidikan dan Pelatihan (diklat) yang dimaksud Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2000 adalah proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan Pegawai Negeri Sipil. Kegiatan diklat ini meliputi dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi pendidikan dan fungsi pelatihan yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Maka tidaklah berlebihan jika pemahaman untuk lebih mendalami kemampuan tenaga pendidik dalam pembuatan KTI perlu didukung sepenuhnya melalui kegiatan ke-diklat-an. Hingga pada gilirannya, diwajibkan bagi setiap tenaga pendidik untuk memiliki kemampuan dalam membuat Karya Tulis Ilmiah (KTI). Hal ini menjadi tolok ukur institusi kependidikan dalam penilaian prestasi pada peningkatan karier para tenaga pendidik.

### **Diklat Di Wilayah Kerja (DDWK)**

Diklat Di Wilayah Kerja (DDWK) merupakan salah satu alternatif model penyelenggaraan diklat yang dapat dikembangkan oleh unit diklat, karena diharapkan penyelenggaraan DDWK akan lebih efektif dan efisien. Menurut petunjuk pelaksanaan (Juklak) Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan, bahwa DDWK adalah “diklat yang diselenggarakan oleh Balai diklat Keagamaan bekerjasama dengan satuan kerja di lingkungan Kementerian Agama yang bertujuan untuk meningkatkan

kompetensi teknis bagi PNS yang bertugas sebagai pegawai tenaga teknis keagamaan dan atau para pegawai non PNS yang membantu pelaksanaan tugas-tugas substantif Kementerian agama berdasarkan kebutuhan riil sebagai diskrepansi (*gap competency*) dan hal ini dilaksanakan dengan durasi minimal 40 jam diklat”.

### **Penelitian Tindakan Kelas**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimaknai sebagai suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2008:3). Sedangkan menurut Supardi dan Suharjono (2012:9), bahwa jenis Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu jenis penelitian yang harus dikuasai oleh guru, kepala sekolah, dan juga pengawas sekolah. Guru dalam hal ini dapat menjadi ”pelaksana langsung” pada masalah yang sedang mereka jumpai di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, dalam penyusunan Penelitian Tindakan Kelas setidaknya ada tujuh hal yang perlu diperhatikan bagi para guru, yaitu ; (1) Masalah yang diangkat bersumber dari masalah yang dialami guru dalam aktifitas di ruang kelas; (2) Masalah yang sedang dihadapi merupakan masalah yang dirasakan paling merisaukan, yakni selama guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar; (3) Guru dalam melaksanakan penelitian tidak perlu meninggalkan kelas, karena aktifitas yang dilakukan berada di dalam kelas; (4) Metode yang diterapkan merupakan sebuah upaya dalam memperbaiki kegiatan proses belajar mengajar; (5) Hal-hal yang dilakukan tidak mengganggu kegiatan kurikulum; (6) Dapat dirasakan secara langsung oleh guru, baik terhadap sikap, tingkah laku, maupun prestasi belajar yang dicapai; (7) Membanggakan guru karena mendapatkan metode baru yang lebih efektif dan inovatif.

Kemudian mengingat pentingnya fungsi dan peran PTK dalam meningkatkan mutu dan kualitas proses belajar mengajar, serta kualitas pendidikan dimana guru bertugas, maka kemampuan untuk dapat menyusun proposal, melaksanakan, dan melaporkan hasil PTK yang dapat memenuhi persyaratan ilmiah ialah wajib untuk diperhatikan (Supardi, Suhardjono, 2009:12-13). Menindak lanjuti

hal tersebut, maka penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut ;

a. Penentuan Masalah

Hal yang perlu dipahami ketika mulai menyusun PTK adalah perlunya melakukan identifikasi terhadap hal - hal yang didalamnya terdapat ketidakpuasan atau dengan kata lain, menemukan masalah (Suharsimi Arikunto, 2008: 12). Selanjutnya, guru perlu melakukan perenungan atau melakukan refleksi agar masalah tersebut menjadi semakin jelas. Pada tahap awal, guru langsung dapat melakukan identifikasi masalah, karenanya guru tidak selalu harus memulai penyusunannya dari permasalahan. Guru dapat memulainya dengan suatu gagasan untuk melakukan perbaikan, dan merasakan adanya ketidak puasan dalam proses pembelajaran (Supardi, 2009: 35).

b. Pembuatan Proposal Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Supardi, Suhardjono (2012:42), bahwa calon peneliti yang hendak melakukan penelitian harus mulai dengan membuat perencanaan, mereka diwajibkan menyusun -terlebih dahulu- Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana penelitian tersebut secara umum disebut ”Proposal Penelitian”. Tanpa menyusun pedoman ataupun proposal penelitian, seorang peneliti akan menemui banyak kendala. Kemudian pada umumnya sistematika proposal PTK terdiri dari;

- 1) Judul PTK. Judul PTK yang benar mengandung (a) Adanya masalah yang akan dipecahkan, (b) Adanya subyek (Who) yang mengalami masalah itu, serta (c) Bagaimana cara mengatasi masalah itu
  - 2) Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah dan cara pemecahan masalah, tujuan dan kemanfaatan
  - 3) Kajian/tinjauan Pustaka, menguraikan kajian teori dan pustaka yang menumbuhkan gagasan yang mendasari usulan rancangan penelitian tindakan.
  - 4) Metodologi Pelaksanaan, menjelaskan tentang rencana dan prosedur penelitian.
- Hal yang utama pada tahapan ini ialah setting penelitian, prosedur diagnosis masalah, perencanaan tindakan, prosedur pelaksanaan tindakan, prosedur observasi dan evaluasi, serta prosedur refleksi hasil penelitian

- 5) Bagian penunjang, berisi daftar pustaka sesuai dengan materi yang dijadikan referensi
- 6) Kegiatan pendukung terutama jadwal penelitian, sarana pendukung pembelajaran masing-masing anggota penelitian dalam setiap kegiatan penelitian, dan kelayakan pembiayaan.

#### c. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Supardi, Suhardjono (2012:79), bahwa pelaksanaan penelitian merupakan langkah yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan sebuah penelitian, Kemudian hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum pelaksanaan yakni menyangkut bahan dan alat pembelajaran (Rencana Program Pembelajaran), lembar kerja siswa (LKS), pedoman observasi, media pembelajaran yang akan digunakan, materi evaluasi belajar, dan lainnya, harus dilakukan. Langkah ini disebut sebagai "Persiapan Pelaksanaan" yang pada hakikatnya merupakan bagian dari perencanaan tindakan.

#### d. Laporan Penelitian Tindakan Kelas

Menyusun laporan penelitian merupakan kegiatan tahap akhir dari serangkaian kegiatan ilmiah yang mengacu pada standar prosedur pada sebuah penelitian ilmiah. Setidaknya laporan penelitian -termasuk laporan PTK- menggambarkan mengapa suatu penelitian tersebut dilakukan, apa saja permasalahan yang terjadi dilapangan, bagaimana prosedur dan langkah-langkah yang dilakukan, kemudian perubahan apa yang terjadi pada siswa, dan bagaimana hasil akhirnya. Laporan penelitian akan mengungkapkan banyak hal tentang permasalahan dan cara mengatasinya. Pada gilirannya, konsekuensi bagi tenaga pendidik untuk memiliki kemampuan dalam membuat PTK menjadi tolok ukur lembaga maupun institusi kependidikan dalam penilaian prestasi penigkatan karier para tenaga pendidik tersebut (Supardi, Suhardjono, 2012:113).

e. Hipotesis Penelitian

Metode ilmiah atau proses ilmiah merupakan proses keilmuan untuk memperoleh pengetahuan secara sistematis berdasarkan bukti fisik ilmuwan melakukan observasi serta membentuk hipotesis dalam usahanya untuk menjelaskan fenomena alam. Prediksi yang dibuat berdasarkan hipotesis tersebut diuji dengan melakukan eksperimen (Agus P. Erman dan Ratih S Dyah, 2007:8). Berdasarkan rumusan dan analisis masalah yang ada, maka hipotesis dalam penulisan ini adalah “Guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Jepara akan mengalami peningkatan kemampuan dalam memahami dan menulis tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan melalui kegiatan Pendidikan Pelatihan di Wilayah Kerja (DDWK)”.

**Metode Penelitian**

Metode penelitian ini merupakan suatu studi eksperimen sederhana dengan memberikan perlakuan terhadap peserta Diklat di Wilayah Kerja. Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu (Sugiyono, 2009:6). Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *one shot case study* yaitu suatu kelompok diberi treatment/perlakuan dan selanjutnya di observasi. Artinya peserta diklat yang terdiri dari guru PAI pada SD, SMP, SMA, dan SMK diberikan pretest dan dilihat hasilnya, kemudian selama 5 (lima) hari para peserta diberikan tambahan wawasan pengetahuan tentang Penelitian Tindakan Kelas. Secara desain dapat diamati dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Rancangan Desain Penelitian

Peserta	Pengambilan	Pretes	Perlakuan	Postes
Peserta DDWK	A	O	X	O

Keterangan :

- A = Pengambilan sampel ditentukan
- O = Pretes dan postes
- X = Penelitian Tindakan Kelas

Proses aktivitas peserta diklat dikaitkan dengan tercapainya kemampuan pemahaman. Kemampuan tersebut merupakan sesuatu yang fundamental dalam proses kediklatan. Penelitian ini bermaksud mengkaji peningkatan kemampuan pemahaman peserta yang mengikuti diklat melalui diklat di wilayah kerja. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jepara. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta diklat di Wilayah Kerja yaitu guru pendidikan agama Islam SD, SMP, SMA, dan SMK se Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2016. Dari seluruh guru PAI yang ada di Kabupaten Jepara, diambil 1 kelas dengan jumlah 30 orang untuk dijadikan sampel penelitian. Teknik ini digunakan karena setiap kelas dari seluruh populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel kemudian dari satu kelas yang terpilih dilaksanakan pretes dan postes Arikunto (1968:120).

Untuk mengantisipasi adanya anggota sampel yang hilang atau gugur selama berlangsungnya penelitian, terpenuhinya ukuran sampel minimal yakni untuk penelitian diambil sejumlah 30 sampel (orang) tersebut. Agar kategori kemampuan peserta yang diambil sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka pada waktu melaksanakan pretes terhadap kelas yang akan dijadikan sampel penelitian dengan cara mencari informasi dengan member soal kepada guru yang mengikuti diklat ditempat kerja, sehingga akan mengetahui mengenai sampel mana yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah yang didasarkan pada nilai rata-rata pretest dan posttest sebelumnya (Mutadi, 2015: 22).

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan dari hasil Analisa Kebutuhan Diklat (AKD) sebagai program kebutuhan diklat tahunan dari BDK Semarang, melalui penugasan widyaiswara di wilayah Kabupaten/Kotamadya di wilayah Provinsi Jawa Tengah, termasuk di Kabupaten Jepara. Hasilnya, telah ditemukan bahwa pada umumnya para guru Pendidikan Agama Islam masih banyak yang belum memahami atau bahkan belum mampu untuk membuat ataupun menyusun karya ilmiah, yang dalam hal ini berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kemampuan menyusun PTK ternyata sangat penting dan diperlukan bagi para guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensinya melalui kegiatan pengembangan profesi.

Fenomena kelemahan penulisan PTK tersebut penulis temukan tidak saja dari pendataan AKD di wilayah Kabupaten Jepara, namun juga pada saat pelaksanaan tugas DDWK bagi guru-guru PAI di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Jepara, yaitu pada tanggal 7 - 11 Maret 2016. Peserta DDWK materi PTK di wilayah kerja Kankemenag Kabupaten Jepara yang berjumlah 30 peserta terdiri dari guru PAI pada jenjang pendidikan SD, SMP, SMA, dan SMK. Temuan tentang bagaimana tingkat pemahaman para guru Pendidikan Agama Islam diketahui sebelum pelaksanaan diklat, yaitu pada saat dilakukan pretest, dan juga setelah pelaksanaan diklat (DDWK) dilakukan postes.

Dari hasil pretes dan postes dari peserta diklat maka langkah-langkah yang dilakukan untuk setiap kelas dalam pengambilan 30 peserta yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian, adalah sebagai berikut: Berdasarkan hasil rata-rata pretest sebelumnya, peserta dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yakni kelompok tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil rata-rata postes peserta juga dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yakni kelompok tinggi, sedang dan rendah. Hasil pretes dan postes yang diperoleh dari peserta diklat dapat di kategorikan sebagai berikut: Nilai Rendah =  $X \leq 50$ , Nilai Sedang =  $50 < X \leq 75$ , Nilai Tinggi =  $X > 75$ . Hasil pretes dan postes setelah para guru PAI mengikuti kegiatan Pendidikan Pelatihan di Wilayah Kerja (DDWK) dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Kriteria hasil Pretes dan Postes

Kriteria	Pretes	Postes
Rendah	9	-
Sedang	18	6
Tinggi	3	24

Jika dilihat dari kenaikan persentase dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Kenaikan Pretes dan Postes dalam Persentase

Kriteria	Pretest	Posttest	Pretes dalam %	Postes dalam %
Rendah	9	-	30 %	0 %
Sedang	18	6	60%	20%
Tinggi	3	24	10%	80%

Dari Tabel 3, dapat dilihat bahwa persentase hasil pretest peserta diklat dengan kriteria rendah dari 9 (30 %) menjadi 0 (0%), untuk kriteria sedang dari 18 (60 %) menjadi 6 (20%) peserta, sedangkan untuk kriteria tinggi dari 3(10%) menjadi 24 (80%) peserta. Hal ini menunjukkan bahwa, peserta diklat pada awal sebelum mengikuti DDWK, pemahaman tentang KTI masih berkemampuan rendah, dan setelah mengikuti DDWK menunjukkan kenaikan yang signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan DDWK mampu meningkatkan pemahaman menulis PTK bagi Guru Pendidikan Agama Islam pada sekolah SD, SMP, SMA maupun SMK.

### **Kesimpulan**

Dari hasil pengolahan dan analisis data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Guru Pendidikan Agama Islam pada SD, SMP, SMA, dan SMK di wilayah kerja Kankemenag Kabupaten Jepara sebagai peserta DDWK materi PTK TA 2016, telah memahami tentang Penelitian Tindakan Kelas. Hal ini ditunjukkan dengan membandingkan antara hasil pretes dan postes, ada peningkatan persentase kriteria, yaitu dari kriteria rendah : 9 (30%) peserta menjadi 0 (0%) peserta, untuk kriteria sedang dari 18 (60%) peserta menjadi 6 (20%) peserta, sedangkan untuk kriteria tinggi dari 3(10 %) peserta menjadi 24 (80%) peserta.
2. Guru Pendidikan Agama Islam pada SD, SMP, SMA, dan SMK di wilayah kerja Kankemenag Kabupaten Jepara setelah mengikuti DDWK materi PTK, hasilnya cukup memiliki kemampuan menulis tentang PTK, hal ini dapat ditunjukkan dengan membandingkan antara hasil pretes dan postes.

### **Daftar Pustaka**

Agus P Erman dan Ratih S Dyah, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif, Untuk Administrasi Publik Dan Masalah- masalah Sosial*, Gava Media, Yogyakarta

Arikunto Suharsimi,dkk, 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta

- Mutadi, 2015, *Upaya Peningkatan Pemahaman Rencana Kerja Madrasah (RKM) Melalui Diklat Teknis Substantif Di Wilayah Kerja Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pati*, BDK, Semarang
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung
- Suharto R, Lintang, 2009, *Rambu-Rambu Karya Tulis Ilmiah Widyaiswara*, Penerbit Buku Ilmiah Populer, Bogor
- Sukardi, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, Bumi Aksara, Jakarta
- Supardi, 2012, *Publikasi Ilmiah Non Penelitian, Dalam Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Bagi Guru*, ANDI Offset, Yogyakarta
- Supardi, Suhardjono, 2012, *Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*, ANDI Offset, Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 tahun 2000, tentang Pendidikan dan Pelatihan, Jakarta.
- Permendiknas No. 57 tahun 2014, Tentang Standart Isi SD/MI Kurikulum 2013, Jakarta.
- Permendikbud No. 58 tahun 2014, Tentang Standart Isi SMP/MTs, Jakarta.
- Permendikbud No. 59 tahun 2014, Tentang Standart Isi SMA/MA, Jakarta.